

**ANALISIS IMPEMENTASI KONSEP GLAM (*GALLERIES, LIBRARIES,*
ARCHIVES, AND MUSEUMS): STUDI KASUS MUSEUM SONOBUDOYO**
YOGYAKARTA



Oleh:

Sendysyah Abdul Aziz

NIM: 23200011014

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES

KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sendysyah Abdul Aziz
NIM : 23200011014
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan

Menyatakan bahwa tesis ini segala keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan dan sumber-sumber terdahulu.

Yogyakarta 24 september 2025

Saya yang menyatakan



Sendysyah Abdul Aziz

NIM: 23200011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sendysyah Abdul Aziz
NIM : 23200011014
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan

Menyatakan bahwa tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri dan siap ditindak lanjuti sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 24 september 2025

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
DS17BANX154283761

Sendysyah Abdul Aziz

NIM: 23200011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA PASCASARJANA Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281</p>
<p>PENGESAHAN TUGAS AKHIR Nomor : B-62/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026</p>	
<p>Tugas Akhir dengan judul : Analisis Implementasi Konsep GLAM (Galleries, Libraries, Archives, And Museums): Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta</p>	
<p>yang dipersiapkan dan disusun oleh:</p>	
Nama	: SENDY SYAH ABDUL AZIZ, S. IP
Nomor Induk Mahasiswa	: 23200011014
Telah diujikan pada	: Senin, 05 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-
<p>dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	
<p>TIM UJIAN TUGAS AKHIR</p>	
	<p>Ketua Sidang/Penguji I Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA. SIGNED</p>
	<p>Penguji II Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si SIGNED</p>
	<p>Penguji III Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D. SIGNED</p>
	
	<p>Yogyakarta, 05 Januari 2026 UIN Sunan Kalijaga Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. SIGNED</p>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pasca Sarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **Analisis Impementasi Konsep GLAM (Galleries, Libraries, Archives, And Museums): Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta**

Yang di tulis oleh:

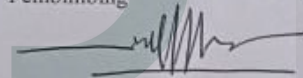
Nama	: Sendysyah Abdul Aziz
NIM	: 23200011014
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan

Saya berpendapat sudah dapat di ajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dirjukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arst (M.A)*

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 September 2025

Pembimbing



Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,
SS., M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

[Al-Mujadilah · Ayat 10]

“O you who have believed, when you are told, ‘Make room in assemblies,’ then make room; Allah will make room for you. And when you are told, ‘Arise,’ then arise; Allah will raise those who have believed among you and those who were given knowledge, by degrees. And Allah is acquainted with what you do.”

“Akal adalah sebuah anugrah yang sangat besar yang Allah titipkan, pergunakanlah sebaik mungkin dan carilah ilmu sebanyak mungkin”

-Sendysyah Abdul Aziz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan tulisan ini untuk:

1. Peneliti Sendiri

Mempersembahkan tulisan ini untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini dan melewati banyak hal. Tidak pernah menyerah dengan keadaan, dan selalu berusaha bangkit walaupun sulit.

2. Kedua Orang Tua

Bapak dan Ibu, peneliti yang senantiasa mendoakan, memberi dukungan agar tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan di waktu yang tepat.

3. Dosen Pembimbing

Ibu Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si. Selaku dosen pembimbing tesis yang telah mendampingi serta berkenan meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Saudara dan keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan. Kehadiran kalian adalah sumber semangat dalam perjuangan langkah perjalanan ini.

5. Serta semua orang yang telah memberikan semangat dan terlibat langsung membantu dalam kelancaran menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGATAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur di haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga seluruh umat manusia dapat berpikir dengan Ridha-Nya. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya menyertai kita hingga akhir zaman. Dalam penyusunan tesis yang berjudul “*Analisis Implementasi Konsep Glam (Galleries, Libraries, Archives, And Museums): Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta*” tidak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak, baik secara moril, spiritual, maupun materiil. Maka, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.A.g., M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.l., MA, Ph.D. selaku Kaprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, MA. selaku Sekprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si. selaku Dosen Pembimbing tesis yang berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, dalam memberikan arahan serta masukan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Magister *Interdisciplinary Islamic*

Studies Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah senantiasa menyalurkan dan membagikan ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada mahasiswa dan mahasiswi. Senantiasa menyalurkan dan membagikan ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada mahasiswa dan mahasiswi.

7. Seluruh Staf Akademik/TU Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu administrasi selama masa perkuliahan hingga berakhirnya tesis ini.
8. Ery Sustiyadi, S.T., M.A. selaku Kepala Museum Sonobdoyo Yogyakarta yang telah memberikan izin serta akses dalam melakukan penelitian ini dan bersedia menjadi informan dalam memberikan informasi mengenai Diorama Arsip Jogja, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. Agustinus Wisnu Kristiyanto, S.Ant.,M.A. selaku Kepala Seksi Koleksi, Konservasi dan Dokumentasi yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Ibu Rsita Yuniartika Sari, SI.P. selaku Pustakawan Museum Sonobudoyo Yogyaarta yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Ibu Irma Sri Astuti selaku Korator Museum Sonobudoyo Yogyaarta yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
12. Informan WH, ARF,AKA dan DD selaku pengunjung, siswa/siswi dan mahasiswa magang Diorama Arsip Jogja yang telah berkenan menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat

terselesaikan.

13. Teruntuk diri sendiri, terimakasih untuk diriku sendiri karena telah berjuang, hingga tesis ini dapat terselesaikan.
14. Kedua orang tua yaitu Bapak Muhamad Yuharsyah dan Ibu Nyimas Salama yang selalu mendoakan, mendukung baik moral, emosional, finansial dan lainnya. Karena setiap kita merasa beruntung, percayalah bahwa itu adalah doa kedua orang tua yang dikabulkan oleh Allah SWT.
15. Saudara kakak Muhammad Seka savanka, adik-adik Muhammad Selky Hadisyah dan Muhammad Selva Serta Pacarku Della Dwi Putri yang ikut serta mendoakan dan mendukung.
16. Teman- temanku, yang telah bersama-sama berjuang dibangku perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, serta besar harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi di masa yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Septeber 2026

ABSTRAK

Penelitian mengkaji penerapan konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan menggunakan kerangka teori implementasi Van Meter dan Van Horn serta teori kolaborasi Thomson dan Perry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep GLAM telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan kebijakan integrasi *galleries, Libraries, Archives*, dan museum, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Ditinjau dari perspektif teori implementasi, standar dan tujuan penerapan GLAM telah dipahami dan dijalankan oleh organisasi pelaksana, yang tercermin dari pembagian fungsi masing-masing elemen GLAM dalam membentuk aliran budaya Jawa yang berkesinambungan. Meskipun demikian, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia, anggaran, maupun dukungan teknologi. Sementara itu, berdasarkan teori kolaborasi, integrasi GLAM memperlihatkan adanya praktik kolaboratif awal melalui kerja sama internal antareleman serta keterlibatan pihak eksternal, seperti institusi pendidikan dan peserta magang. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta tidak hanya ditentukan oleh kesiapan internal organisasi, tetapi juga sangat bergantung pada penguatan kolaborasi lintas institusi yang terencana dan berkesinambungan guna menjamin keberlanjutan aliran budaya dan pengetahuan di era digital.

Kata kunci: GLAM, Museum Sonobudoyo, galeri, perpustakaan, arsip, implementasi.



ABSTRAC

This study examines the implementation of the GLAM (Galleries, Libraries, Archives, and Museums) concept at Museum Sonobudoyo Yogyakarta using the implementation theory of Van Meter and Van Horn and the collaboration theory of Thomson and Perry. The findings indicate that the implementation of the GLAM concept has been carried out in accordance with the policy objectives of integrating galleries, libraries, archives, and museums, although it has not yet reached an optimal level. From the perspective of implementation theory, the standards and objectives of GLAM implementation have been well understood and applied by the implementing organization, as reflected in the division of functions among each GLAM element in forming a sustainable flow of Javanese culture. However, the effectiveness of implementation is still influenced by limitations in resources, including human resources, budget, and technological support. Meanwhile, from the perspective of collaboration theory, GLAM integration demonstrates the presence of initial collaborative practices through internal cooperation among elements and the involvement of external parties, such as educational institutions and internship participants; however, this collaboration has not yet been fully institutionalized within formal structures, shared rules, and sustainable resource sharing. Therefore, this study emphasizes that the success of GLAM implementation at Museum Sonobudoyo Yogyakarta is not solely determined by internal organizational readiness, but also heavily depends on strengthening planned and sustainable cross-institutional collaboration to ensure the continuity of cultural and knowledge flows in the digital era.

Keywords: GLAM, Sonobudoyo Museum, galleries, libraries, archives, implementation.



DAFTAR ISI

MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGATAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Signifikansi Penelitian	11
D. Kerangka Teoritis	14
1. <i>Gallery</i>	15
2. <i>Library</i>	17
3. <i>Archive</i>	20
4. <i>Museum</i>	23
E. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3. Subjek dan Objek Penelitian	31
4. Teknik Pengumpulan Data	35
5. Teknik Analisis Data	39
6. Uji Keabsahan Data	41
F. Kajian Pustaka	43
G. Sistematika Pembahasan	58
BAB II	60
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Museum Sonobudiyo Yogyakarta	60
1. Sejarah Museum Sonobudoyo Yogyakarta	60
B. Visi, Misi dan Slogan Museum Sonobudoyo Yogyakarta	62
1. Visi :	62
2. Misi :	62

3. Slogan :	62
4. Struktur Organisasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	64
5. Uraian Tugas dan Fungsi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	65
6. Sumber Daya Manusia	77
BAB III.....	79
HASIL DAN PEMBAHASAN	79
A. Impelementasi Konsep GLAM Pada Museum Sonobussdoyo Yogyakart.....	79
1. <i>Gallery</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta	80
2. <i>Library</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta	87
3. <i>Archive</i> Museum Sonoudoyo Yogyakarta	91
4. <i>Museum</i> Sonoudoyo Yogyakarta	95
B. Kolaborasi Antara konsep GLAM	99
1. <i>Gallery</i>	99
2. <i>Library</i>	102
3. <i>Archive</i>	100
4. <i>Museum</i>	102
C. Kendala Pada Penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	107
1. <i>Galley</i>	108
2. <i>Library</i>	109
3. <i>Archive</i>	111
4. <i>Museum</i>	115
BAB IV.....	118
PENUTUP	118
A. KESIMPULAN.....	118
B. SARAN	120
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABLE

Table 1 Informan	33
Table 2 Hari dan tanggal Observasi	36
Table 3 Wawancara.....	38
Table 4 Penelitian Terdahulu	57
Table 6 Struktur Organisasi	64
Tabel 7 Jam Oprasional layanan Perpustakaan	74
Tabel 8 Jam Layanan <i>Archives</i>	74
Tabel 9 Jam Operasional Layanan Museum dan <i>Galleries</i>	75
Tabel 10 Data Koleksi Bahan Pustaka	75
Tabel 11 Data Koleksi Bahan Pustaka.....	76
Tabel 12 Data Koleksi Bahan Pustaka	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Galleries</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta	16
Gambar 2 <i>Libraries</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta	18
Gambar 3 <i>Archive</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	21
Gambar 4 Museum Sonobudpyo Yogyakarta	24
Gambar 5 Bagunan depan Museum Sonobudoyo	60
Gambar 6 Laboratorim Knservasi Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta	81
Gambar 7 Koleksi Mata Uang.....	82
Gambar 8 Ruang Film Sejarah Indonesia.....	83
Gambar 9 Mata Uang Cina.....	85
Gambar 10 Game Panahan Menggunakan VR.....	86
Gambar 11 Koleksi Buku di <i>Library</i> Sonobudoyo Yogyakarta.....	88
Gambar 12 Promosi <i>Library</i> melalui Media Sosial IG	90
Gambar 13 Rak Penyimpanan Arsif.....	93
Gambar 14 Miniatur Rumah Cungkup	96
Gambar 15 Foto Kegiatan Pasca Kemerdekaan	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab penting dalam melestarikan, meneliti, dan menyebarluaskan pengetahuan mengenai warisan budaya, sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Di Indonesia, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik yang dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sejarah dan identitas budaya bangsa. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat digital, peran museum tidak lagi terbatas pada penyajian fisik koleksi, tetapi dituntut untuk menjadi lembaga yang adaptif, inklusif, dan terbuka terhadap transformasi digital.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan. Di era digital yang terus berkembang, institusi-institusi budaya seperti galeri, perpustakaan, arsip, dan museum yang menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam upaya mempertahankan relevansi dan memperluas jangkauan mereka kepada masyarakat.² Untuk menjawab tantangan tersebut, muncul konsep integratif yang dikenal dengan istilah

¹ Studi Kasus et al., "Heritage Yang Terlupakan : Analisis Tantangan Museum Warisan Budaya Di Era Museum Interaktif Dan Digital 31" ثحبل, no. 1 (2025): 42–56, <https://doi.org/10.30631/nazharat.vxix...xxx>.

² Desy Novita Sari, "ASESMEN TRANSFORMASI DIGITAL GALERI NASIONAL INDONESIA" 25, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.7454/JIPK.v25i2.1078>.

GLAM. Dalam konteks ini, institusi-institusi yang bergerak dalam pelestarian dan diseminasi pengetahuan seperti galeri, perpustakaan, arsip, dan museum (yang kemudian dikenal dengan akronim GLAM: (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) memainkan peran strategis dalam menjembatani masyarakat dengan warisan budaya dan informasi.

Konsep GLAM mulai berkembang seiring dengan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara institusi-institusi tersebut dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.³ Sinergi antar elemen GLAM diharapkan mampu menciptakan ekosistem pengetahuan yang terbuka, inklusif, dan berkelanjutan. Integrasi antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum tidak hanya memperkaya konten informasi, tetapi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitas bagi publik.

Museum sebagai salah satu pilar dalam konsep GLAM memiliki fungsi penting dalam pelestarian warisan budaya dan edukasi masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan literasi budaya dan informasi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, peran museum menjadi sangat penting mengingat keberagaman budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa ini. Namun, tantangan yang dihadapi oleh museum dalam mengoptimalkan fungsinya masih cukup kompleks,

³ Kurniasih Yuni Pratiwi, . Suprihatin, and Bambang Setiawan, “Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar,” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 9, no. 2 (2020): 53, <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.53-62>.

mulai dari rendahnya minat kunjungan, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, hingga minimnya kolaborasi lintas institusi.⁴

Peran museum sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak budaya tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan pelestarian warisan budaya. Dalam konteks global, terdapat upaya untuk mengintegrasikan museum dengan institusi terkait seperti galeri, perpustakaan, dan arsip melalui konsep GLAM.⁵ Konsep ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara keempat elemen tersebut guna memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan. Hal ini relevan terutama dalam mendukung literasi informasi pengunjung di era yang ditandai oleh cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁶

GLAM merupakan bagian dari ingatan kolektif suatu bangsa yang berpotensi menjadi warisan budaya. Keberadaan buku di perpustakaan, foto di galeri, arsip, serta situs di museum berperan dalam merekam sejarah yang mungkin tidak dikenal oleh generasi mendatang.⁷ Meskipun secara fisik koleksi dalam GLAM tampak berbeda, jika dikaji lebih mendalam, terdapat keterkaitan di antara koleksi-koleksi tersebut. Oleh karena itu, integrasi GLAM dapat mempermudah masyarakat dalam

⁴ Tantangan Solusi, "Museum Dan Galeri (Tantangan Dan Solusi)," n.d., 103–8.

⁵ London Institutional Repository, "A New Curriculum for Information Literacy (ANCIL): The Curriculum," *Rethinking Information Literacy*, 2018, 147–56, <https://doi.org/10.29085/9781856049528.014>.

⁶ Yuni Pratiwi, ., and Setiawan, "Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar."

⁷ Arif Cahyo Bachtiar, "Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103–20, <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>.

mengenal dan memahami warisan budaya mereka. Maka Implementasi kebijakan dalam konteks ini dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik institusi maupun individu, yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan bersama.⁸ Selain itu, pengembangan GLAM juga dapat menjadi solusi atas keterbatasan dana yang sering menjadi kendala dalam pengelolaannya.

Secara global, UNESCO membentuk organisasi *Memory of the World* (MOW) pada tahun 1992 untuk menaungi GLAM. Di Indonesia, MOW resmi diakui melalui SK LIPI No: 1422/A/2006 pada 2 November 2006.⁹ Kehadiran MOW sangat berperan dalam upaya pelestarian dan perlindungan situs-situs sejarah yang diakui secara internasional. Namun, meskipun MOW Indonesia telah dibentuk, integrasi penuh antara institusi dan individu dalam lingkup GLAM masih belum terwujud sepenuhnya. Padahal, kolaborasi dalam GLAM dapat memberikan banyak manfaat. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang implementasi konsep GLAM pada Museum Sonoudoyo Yogyakarta serta tantangan dan kendala yang dihadapi pada implementasi konsep tersebut.

Institusi yang mengimplementasi konsep GLAM biasanya berupaya untuk membangun keterhubungan lintas konsep dengan *galleries*, *libraries*, *archives*, dan museum. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran data, pelestarian koleksi secara digital, pengembangan program

⁸ and Carl E. Van Horn Van Meter, Donald S., “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework,” no. Adm. Soc. (1975): 445–88.

⁹ Dwi Fitriana C and Lasenta Adriyana, “Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) Sebagai Upaya Transfer Informasi,” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 8, no. 2 (2017): 143–54, <https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113>.

literasi informasi, serta penciptaan pengalaman pengunjung yang lebih interaktif dan bermakna. Melalui integrasi ini, museum dapat memperluas jangkauan layanannya tidak hanya kepada pengunjung fisik, tetapi juga audiens digital yang lebih luas, termasuk pelajar, peneliti, dan masyarakat umum.

Di Indonesia sendiri, beberapa instansi mulai menerapkan pendekatan GLAM secara bertahap, contohnya di Perpustakaan Bung Karno Blitar,¹⁰ Perpustakaan Universitas Indonesia,¹¹ dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar.¹² Dengan meningkatkan koleksi, menyediakan akses katalog daring, mengintegrasikan program literasi budaya dan sejarah, hingga membangun kerja sama dengan perpustakaan daerah atau institusi arsip. Museum-museum yang mengadopsi pendekatan ini menunjukkan transformasi yang signifikan dari institusi yang bersifat tertutup menjadi institusi yang partisipatif dan berorientasi pada layanan publik.

Penerapan GLAM dalam museum juga sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam memajukan literasi informasi, pelestarian budaya digital, serta mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di sektor pendidikan dan kebudayaan. Melalui penerapan *flow culture*, museum mampu menciptakan aliran budaya yang

¹⁰ Yuni Pratiwi, ., and Setiawan, “Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar.”

¹¹ Bachtiar, “Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan.”

¹² Sri Wahyuni, “Implementasi Konsep GLAM Dalam Pelestarian Koleksi Minangkabau Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar” 32, no. 1 (2025): 103–17, <https://doi.org/10.37014/medpus.v32i1.5249>.

berkesinambungan dimulai dari proses pelestarian (*preservation*) koleksi, pengelolaan dan dokumentasi informasi (*documentation*), diseminasi pengetahuan (*education*), hingga partisipasi aktif masyarakat (*participation*). *Flow culture* menekankan bahwa budaya tidak hanya dijaga sebagai warisan statis, tetapi terus mengalir melalui interaksi sosial, teknologi, dan pendidikan.¹³ Dengan demikian, museum yang mengadopsi pendekatan GLAM bukan hanya sebagai tempat mengenang masa lalu, melainkan juga sebagai aktor strategis dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan melek budaya di era digital.

Dalam konteks penerapan aliran budaya dan pendekatan GLAM tersebut, Museum Sonobudoyo Yogyakarta hadir sebagai contoh institusi budaya nyata yang tidak hanya melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang edukasi. Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebagai salah satu museum terkemuka di Indonesia memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan sejarah Jawa.¹⁴ Jika dibandingkan dengan Museum dan Perpustakaan Bung Karno di Blitar sebagai institusi yang secara eksplisit mengusung pendekatan GLAM, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus dan strategi pengelolaan koleksi. Museum Sonobudoyo Yogyakarta menitikberatkan pada pelestarian budaya Jawa yang bersifat kolektif dan melintasi periode sejarah, dengan koleksi artefak etnografi, seni tradisional, manuskrip kuno,

¹³ Thesis Final, "Exploring Museums Communication through Social Media :," no. 893766 (2025).

¹⁴ Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan* 1, no. 2 (2016): 61–68.

serta arsip sejarah Kesultanan Yogyakarta yang berfungsi sebagai sumber referensi akademik dan pendidikan budaya. Sementara itu, Museum–Perpustakaan Bung Karno berfokus pada narasi tokoh dan sejarah nasional modern, dengan koleksi utama berupa arsip pribadi, naskah pidato, buku koleksi Bung Karno, dokumentasi foto, serta rekaman sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terintegrasi langsung dengan layanan perpustakaan khusus.¹⁵ Perbedaan ini menunjukkan bahwa Sonobudoyo lebih menonjol sebagai pusat literasi budaya tradisional dan penelitian Kebudayaan Jawa, sedangkan Museum GLAM Bung Karno berfungsi kuat sebagai pusat sejarah nasional dan pemikiran tokoh bangsa. Dengan koleksi yang meliputi artefak budaya, seni rupa, manuskrip kuno, serta dokumentasi sejarah Kesultanan Yogyakarta, museum ini menjadi pusat edukasi dan penelitian yang signifikan.¹⁶ Selain itu, museum ini juga memiliki perpustakaan dan arsip yang berfungsi sebagai sumber informasi tambahan bagi pengunjung maupun peneliti.¹⁷ Keberadaan *galleries* di Museum Sonobudoyo juga menjadi daya tarik tersendiri, karena menampilkan berbagai karya seni seperti lukisan, foto dokumentasi, pakaian, dan barang pribadi Kesultanan Yogyakarta.

Dalam menganalisis penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, diperlukan kerangka teoritis yang mampu

¹⁵ Yuni Pratiwi, ., and Setiawan, “Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar.”

¹⁶ Danang Prasetyo, Toba Sastrawan Manik, and Dwi Riyanti, “Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi,” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 15, no. 01 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>.

¹⁷ Maydi Aula Riski, “Strategi Promosi Perpustakaan Khusus : Studi Pada Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta,” *Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2021, 23–31.

menjembatani antara konsep normatif dan realitas pelaksanaan di lapangan. Teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn memandang implementasi sebagai proses tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan atau program. Menurut teori ini, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa variabel utama, yaitu (1) standar dan tujuan kebijakan, (2) sumber daya, (3) karakteristik organisasi pelaksana, (4) komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana, (5) disposisi atau sikap para pelaksana, serta (6) kondisi sosial, ekonomi, dan politik lingkungan.¹⁸ Keenam variabel tersebut saling berkaitan dan menentukan sejauh mana suatu kebijakan atau konsep dapat diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, teori Van Meter dan Van Horn relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, khususnya dalam mengidentifikasi kesesuaian antara tujuan integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dengan praktik pengelolaan, ketersediaan sumber daya, serta kondisi institusional yang memengaruhi informasi pengunjung.

Observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 November 2024 menunjukkan bahwa Museum Sonobudoyo telah mengimplementasikan beberapa elemen konsep GLAM. Perpustakaan di museum ini menyediakan berbagai literatur mengenai

¹⁸ C. E. Van Meter, D. S., & Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society*, 1975, 445–88.

sejarah dan budaya Jawa, sementara arsipnya menyimpan dokumentasi penting tentang Kesultanan Yogyakarta. Galeri museum ini, selain memamerkan koleksi seni, juga berfungsi sebagai media edukasi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Namun, belum ada kajian mendalam yang menganalisis sejauh mana implementasi konsep GLAM ini mendukung tujuan museum serta belum di tercetusnya dalam Museum Sonobudoyo tersebut telah menerapkan secara terdata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dengan fokus pada kontribusi setiap elemen GLAM terhadap fungsi dan pelestarian budaya. Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep GLAM serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peran museum. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan museum, khususnya dalam konteks integrasi konsep GLAM.

Adapun alasan pemilihan Museum Sonobudoyo sebagai studi kasus adalah karena setelah penulis melakukan observasi pada Museum Sonobudoyo tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwasanya sudah terdapat beberapa konsep yang tersedia pada Museum Sonobudoyo tersebut dan diharapkan bisa menjadi penelitian implementasi Konsep GLAM, serta Museum Sonobudoyo berperan dalam pelestarian budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan studi museumologi di Indonesia serta memberikan wawasan bagi pengelola museum dalam meningkatkan pelayanan dan fungsi sosialnya serta penerapan konsep GLAM pada museum di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta?
2. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dalam upaya penerapan konsep GLAM.

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka berikut terdapat tujuan penelitian agar memiliki arah yang jelas, diantaranya:

- a. Mengenalisis penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dalam upaya penerapan konsep GLAM.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Akademik

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) di Indonesia, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dan didominasi oleh studi konseptual. Melalui studi kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta, penelitian ini menyajikan data nyata mengenai praktik integrasi fungsi museum, perpustakaan, dan arsip dalam satu institusi budaya yang aktif melayani masyarakat dan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memiliki kegunaan untuk memberikan referensi serta evaluasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan ilmu Pengetahuan terutama dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi dalam mengembangkan konsep perpustakaan. Penelitian ini juga bermanfaat secara akademik karena mengisi kekosongan penelitian kontekstual Indonesia terkait penerapan GLAM di museum daerah. Sebagian besar kajian besar GLAM sebelumnya lebih fokus pada perpustakaan atau arsip, serta cenderung bersifat konseptual. Melalui studi kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta, tesis ini menghadirkan data lapangan yang konkret mengenai praktik, kendala, dan dinamika penerapan GLAM di institusi museum

berbasis budaya lokal Jawa, sehingga memperkaya referensi akademik berbasis konteks lokal.

b. Secara Praktis

i. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan penelitian ini memperkuat kemampuan metodologi peneliti dalam menerapkan pendekatan kualitatif studi kasus, khususnya dalam beberapa jenis data lapangan, proses reduksi dan analisis data, serta triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Data hasil wawancara dengan pengelola museum, pustakawan, arsiparis, dan pengunjung memberikan pemahaman langsung kepada peneliti mengenai dinamika implementasi GLAM, tantangan operasional, serta praktik literasi yang berlangsung di lapangan. Penelitian ini juga memberikan manfaat akademik berupa peningkatan kapasitas analitis peneliti dalam mengintegrasikan teori implementasi kebijakan dan kolaborasi lintas institusi dengan temuan empiris.

ii. Instansi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis untuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai institusi perguruan tinggi, khususnya dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi . Dari aspek

pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen, terutama dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, studi budaya, museumologi, dan kajian interdisipliner. Data empiris mengenai penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dapat dimanfaatkan sebagai bahan terbuka, studi kasus, serta referensi dalam kurikulum pengembangan yang relevan dengan isu pengelolaan informasi dan pelestarian budaya di era digital. Dari aspek penelitian, tesis ini menyuguhkan khazanah karya ilmiah UIN Sunan Kalijaga dengan penelitian berbasis lapangan yang mengangkat praktik nyata integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan, baik oleh dosen maupun mahasiswa, khususnya dalam pengembangan kajian GLAM, literasi informasi, dan pengelolaan warisan budaya berbasis institusi lokal. Dengan demikian, UIN Sunan Kalijaga memperoleh kontribusi akademik yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal.

iii. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebagai bahan evaluasi berdasarkan data empiris mengenai implementasi konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*). Hasil penelitian ini dapat membantu pihak museum dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan integrasi antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum sebagai satu kesatuan layanan informasi dan edukasi. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola museum dalam meningkatkan kualitas layanan, memperkuat program literasi informasi dan budaya, serta mendukung kebijakan pengembangan museum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengunjung di era digital.

iv. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dengan memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) dalam konteks pengelolaan museum di Indonesia. Melalui pemaparan data empiris dari Museum Sonobudoyo Yogyakarta, pembaca memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum dapat berfungsi

sebagai sumber informasi, edukasi, Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan awal bagi pembaca yang berminat melakukan penelitian lanjutan di bidang perpustakaan, kearsipan, dan museum, khususnya yang berkaitan dengan implementasi konsep GLAM dan literasi informasi. Temuan dan analisis yang disajikan diharapkan dapat membangkitkan kesadaran pembaca akan pentingnya kolaborasi antar-institusi budaya dalam memperkuat akses pengetahuan dan pelestarian warisan lbudaya.

D. Kerangka Teoritis

A. Gallery

Gallery adalah ruang atau bangunan yang dirancang khusus untuk menampilkan berbagai karya seni, artefak budaya, atau koleksi benda bersejarah kepada publik. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) *Gallery* adalah ruangan atau bangunan yang digunakan untuk memamerkan karya seni seperti lukisan, patung, atau benda seni lainnya, sedangkan menurut *Oxford English Dictionary* galeri adalah tempat atau ruang, biasanya dalam bangunan publik, yang digunakan untuk memamerkan karya seni atau benda lainnya untuk dilihat oleh masyarakat.¹⁹

¹⁹ Y Kitamura, "Likelihood-Based Inference In Cointegrated Vector by Søren Johansen," *Econometric Theory* 14 (1998): 517–24.



Gambar 1 *Galleries* Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi penulis

Gallery dapat berfungsi sebagai tempat pameran karya seni seperti lukisan, patung, dan fotografi, atau sebagai sarana untuk memamerkan benda-benda berharga yang mencerminkan nilai budaya, sejarah, atau seni dari suatu masyarakat.²⁰ *Gallery* mempunyai karakteristik sebagai berikut:²¹

a. Ruang Pameran

Biasanya dirancang dengan pencahayaan dan tata letak khusus untuk memaksimalkan presentasi koleksi yang dipamerkan.

b. Koleksi Beragam

Bisa berupa karya seni (lukisan, patung), benda budaya (pakaian tradisional, alat musik), atau dokumentasi sejarah (foto, arsip).

²⁰ Eddy Prianto et al., “Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Semarang,” *Imaji* 1, no. 2 (2016): 229–34.

²¹ Ifham Mutadabbriel A’la, I G. Oka S. Pribadi, and Khotijah Lahji, “Karakteristik Fasad Arsitektur Kontekstual Pada Galeri Seni,” *Metrik Serial Teknologi Dan Sains* 5, no. 1 (2024): 64–71, <https://doi.org/10.51616/teksi.v5i1.514>.

c. Tujuan Edukatif

Selain untuk memamerkan koleksi, galeri sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi dan mendidik masyarakat.

d. Interaktivitas

Gallery modern sering menggunakan teknologi seperti AR (*Augmented Reality*) atau VR (*Virtual Reality*) untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam.

Pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta, *galleri* digunakan untuk memamerkan berbagai artefak seperti lukisan, foto, pakaian tradisional, dan barang-barang pribadi Kesultanan Yogyakarta. Koleksi ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap budaya Jawa.

B. *Library*

Library adalah institusi yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan, pengelolaan, pelestarian, dan penyebaran informasi dalam berbagai bentuk media, seperti buku, majalah, jurnal, manuskrip, dokumen digital, hingga multimedia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *Library* adalah tempat, gedung, atau ruangan yang digunakan untuk menyimpan buku dan sumber informasi lainnya, biasanya untuk dibaca dan dipinjam oleh masyarakat. Sedangkan menurut *American Library Association (ALA)* *Perpustakaan* adalah

institusi yang berkomitmen menyediakan akses universal terhadap sumber daya informasi dan pengetahuan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, untuk melayani kebutuhan masyarakat.²² *Library* tidak hanya sekadar tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, riset, dan pengembangan pengetahuan. Berikut adalah kriteria *Library*:



Gambar 2 *Libraries Museum Sonobudoyo Yogyakarta*
Sumber: <https://share.google/OyXKsm0742qUZJrOW>

a. Koleksi Informasi yang Terkelola Secara Sistematis

Library harus memiliki koleksi informasi yang terorganisasi dan dikelola secara profesional, baik berupa karya tulis, cetak, rekam, maupun digital. Koleksi tersebut tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diolah melalui proses seleksi, klasifikasi, katalogisasi, dan pemeliharaan agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna. Keberadaan koleksi yang terstruktur menjadi ciri utama pembeda antara *library* dan ruang baca biasa.

²² Bachrul Ilmi, "Jurnal Pustaka Ilmiah Ask Librarian : Penerapan Teknologi Informasi Perpustakaan Pada" 8, no. 1 (2022): 20–29.

b. Pengelolaan oleh Tenaga Profesional (Pustakawan)

Library dikelola oleh pustakawan atau tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan informasi. Peran pustakawan tidak hanya administratif, tetapi juga edukatif, informatif, dan kuratorial, termasuk membantu pengguna dalam penelusuran dan pemanfaatan informasi secara efektif dan etis.

c. Penyediaan Layanan Informasi dan Literasi

Library wajib menyediakan layanan informasi yang mendukung kebutuhan pendidikan, penelitian, dan pembelajaran sepanjang hayat. Layanan ini mencakup layanan sirkulasi, referensi, penelusuran informasi, serta kegiatan literasi informasi yang membantu pengguna dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis.

d. Fungsi Edukasi dan Pelestarian Pengetahuan

Library berfungsi sebagai pusat edukasi dan pelestarian pengetahuan dengan menjamin keberlanjutan akses informasi. Fungsi ini diwujudkan melalui perawatan koleksi, konservasi bahan langka, serta pemanfaatan teknologi informasi seperti digitalisasi dan sistem otomasi perpustakaan. Dalam konteks GLAM, *library* berperan penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan budaya dan sejarah.²³

²³ Dianne Oberg, "IFLA School Library Guidelines (2nd Revised Edition)," no. June (2015).

Maka *library* sebagai institusi pengelola informasi yang memiliki koleksi terorganisasi, dikelola secara profesional oleh pustakawan, menyediakan layanan informasi dan literasi, serta menjalankan fungsi edukasi dan pelestarian pengetahuan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi utama yang membedakan *library* dari ruang baca atau tempat penyimpanan koleksi semata. Dengan terpenuhinya kriteria tersebut, *library* berperan strategis dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pembelajaran sepanjang hayat, serta menjadi bagian penting dalam ekosistem pengetahuan, termasuk dalam konteks integrasi GLAM.

C. *Archive*

Archive adalah dokumen atau rekaman informasi yang dihasilkan, diterima, dan dikelola oleh individu, organisasi, atau institusi dalam rangka pelaksanaan kegiatan mereka, yang memiliki nilai guna atau nilai historis. *Archiv* dapat berupa dokumen tertulis, gambar, audio, video, hingga data digital yang disimpan sebagai bukti kegiatan atau referensi masa depan.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Arsip adalah dokumen tertulis, rekaman, atau catatan yang disimpan untuk referensi atau bukti masa depan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan (Indonesia) *Arcive* adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai perkembangan teknologi

²⁴ Muslih Fathurrahman, "Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2018): 215–25.

informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan.²⁵ *Archiv* memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan informasi, pelestarian sejarah, dan penyediaan bukti kegiatan:



Gambar 3 *Archiv* Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Penulis

a. Fungsi Administratif

Archive digunakan sebagai referensi untuk mendukung kelancaran administrasi dan pengambilan keputusan dalam organisasi.

b. Fungsi Hukum dan Bukti

Archive menyimpan dokumen penting yang dapat digunakan sebagai alat bukti hukum atau untuk menyelesaikan perselisihan.

²⁵ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan (Indonesia)

c. Fungsi Akuntabilitas

Archive berperan dalam memastikan akuntabilitas organisasi melalui pencatatan semua kegiatan dan keputusan yang diambil.

d. Fungsi Informasi

Archive menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk perencanaan, evaluasi, atau kegiatan penelitian.

e. Fungsi Sejarah

Archive memelihara dokumen yang memiliki nilai historis untuk diwariskan kepada generasi mendatang sebagai warisan budaya.

Archive merupakan aset penting dalam pengelolaan informasi, pelestarian sejarah, dan pengambilan keputusan. Dengan beragam fungsi dan jenisnya, *archive* berperan besar dalam mendukung operasional organisasi, memberikan bukti hukum, dan melestarikan

warisan budaya.²⁶ Pengelolaan arsip yang baik, baik dalam bentuk fisik maupun digital, menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan nilai dan relevansinya di masa kini dan mendatang.

²⁶ Melan Angriani Asnawi, "Kontribusi Arsip Untuk Organisasi Publik," *Academia* 53, no. 9 (2011): 167–69.

D. Museum

Museum merupakan institusi yang bersifat permanen, non-profit, dan melayani masyarakat serta perkembangan pengetahuan. Menurut *International Council of Museums* (ICOM, 2022), museum adalah institusi yang terbuka untuk publik, yang mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya dan alam untuk tujuan edukasi, penelitian, dan rekreasi.²⁷ Museum berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan warisan budaya dan ilmu pengetahuan manusia serta memfasilitasi pembelajaran melalui koleksi dan pameran yang disajikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum adalah gedung atau tempat untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda penting untuk sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni. Pengertian ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyimpan benda-benda, tetapi juga berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi. Museum memiliki berbagai fungsi penting, baik untuk pelestarian budaya maupun sebagai sarana pembelajaran masyarakat.

Berikut adalah fungsi museum secara rinci:²⁸

²⁷ A'la, Pribadi, and Lahji, "Karakteristik Fasad Arsitektur Kontekstual Pada Galeri Seni."

²⁸ Dhiyah Istina, "Keberadaan Dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z," *Jurnal Tata Kelola Seni* 8, no. 2 (2022): 95–104, <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.7096>.



Gambar 4 Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Sumber: <https://share.google/pueaIVRa9qrFO0woY>

a. Fungsi Pelestarian (*Preservation*)

Museum berperan dalam menyimpan, merawat, dan melestarikan benda-benda bersejarah atau berharga, baik secara fisik maupun digital. Koleksi di museum sering kali mencakup artefak, dokumen, dan benda-benda lainnya yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau ilmiah. Melalui pelestarian ini, museum menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

b. Fungsi Edukasi (*Education*)

Museum menjadi tempat belajar dan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Melalui pameran, program pendidikan, dan aktivitas lainnya, museum memberikan informasi tentang sejarah, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan kepada pengunjung dari berbagai latar belakang.

c. Fungsi Riset (*Research*)

Museum berperan dalam menyediakan data dan materi untuk penelitian. Banyak ilmuwan, arkeolog, sejarawan, dan peneliti lainnya menggunakan koleksi museum untuk mendukung penelitian mereka dalam memahami masa lalu atau mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Fungsi Rekreasi (*Recreation*)

Museum juga menyediakan pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi pengunjung. Dengan penyajian koleksi yang estetis dan penggunaan teknologi modern, museum menciptakan pengalaman yang memadukan hiburan dan edukasi.

e. Fungsi Komunikasi (*Communication*)

Museum bertugas untuk menyampaikan pesan budaya, sejarah, atau ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui narasi yang dirancang secara kuratorial. Ini dapat mencakup pameran tematik, audio-visual, dan interaksi digital.

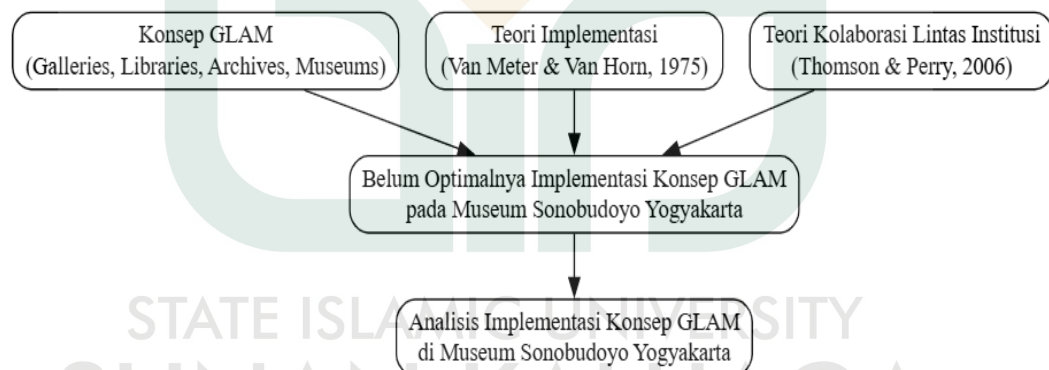
f. Fungsi Identitas dan Kebanggaan

Museum sering kali menjadi simbol identitas budaya suatu komunitas atau bangsa. Koleksi museum mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Museum adalah institusi penting yang tidak hanya menyimpan artefak atau benda bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi, pelestarian budaya, dan rekreasi. Dengan berbagai jenisnya, museum mampu mencakup beragam kebutuhan masyarakat, mulai dari seni, sejarah, hingga ilmu pengetahuan.²⁹ Museum yang dirancang dan dikelola dengan baik mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya dan perkembangan peradaban manusia.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam menganalisis implementasi konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives & Museums*) di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Tujuan utama penyusunan kerangka ini adalah agar

²⁹ Dedi Asmara, "Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2019): 10–20, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.

penelitian tidak keluar dari jalur kajian, serta mampu menunjukkan hubungan antara teori, konsep, permasalahan, dan strategi solusi yang ditawarkan. Menurut Thomson dan Perry (2006) Kolaborasi adalah sebuah proses di mana aktor-aktor yang bersifat otonom maupun semi-otonom berinteraksi melalui negosiasi formal maupun informal, secara bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan mereka serta cara bertindak atau mengambil keputusan atas isu yang mempertemukan mereka; ini merupakan suatu proses yang melibatkan norma-norma bersama dan interaksi yang saling menguntungkan.³⁰ Dengan adanya teori dan kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan pada upaya untuk memahami bagaimana konsep GLAM diterapkan serta bagaimana strategi pengembangannya dapat mendukung peningkatan literasi informasi pengunjung museum.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum optimalnya implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Kondisi tersebut tampak dari keterbatasan integrasi antara fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum, yang seharusnya berjalan secara sinergis. Selain itu, kolaborasi lintas institusi yang menjadi inti dari konsep GLAM juga belum sepenuhnya berjalan maksimal, sehingga potensi museum dalam memberikan layanan edukatif dan informatif bagi masyarakat belum tergalai secara optimal.

³⁰ Ann Marie Thomson, James L. Perry, and Theodore K. Miller, "Conceptualizing and Measuring Collaboration," *Journal of Public Administration Research and Theory* 19, no. 1 (2009): 23–56, <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>.

Pendekatan penelitian ini mengarah pada fokus analisis implementasi, yang mengacu pada teori implementasi Van Meter & Van Horn (1975). Teori ini digunakan untuk menilai sejauh mana kebijakan atau konsep GLAM dijalankan dengan mempertimbangkan faktor-faktor komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur organisasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kolaborasi lintas institusi dari Thomson & Perry (2006), yang menekankan pentingnya kerja sama antarorganisasi untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kedua teori tersebut, penelitian berfokus pada analisis hambatan dan peluang dalam penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo.

Cara berpikir penelitian ini bersifat deduktif-analitis, yakni dimulai dari pemahaman konseptual mengenai GLAM, implementasi kebijakan, dan kolaborasi lintas institusi, kemudian diturunkan ke dalam konteks empiris pada kasus Museum Sonobudoyo. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun rekomendasi strategis mengenai pengembangan GLAM. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat peran museum dalam mendukung literasi informasi pengunjug, baik melalui optimalisasi kolaborasi antarelemen GLAM maupun melalui inovasi layanan digital dan edukasi publik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif deskriptif ialah sebuah desain penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana sebuah fenomena itu terjadi. Metode ini biasanya hanya menjelaskan gambaran umum dari fenomena yang diteliti.³¹

Sedangkan pendekatan studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.³²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara

³¹ Kim Hyejin, Justine S Sefcik, dan Cristine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *National Library Medicine*, 2016, 23–42.

³² Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya" (Malang, 2017).

mendalam dan komprehensif bagaimana optimalisasi peran museum melalui penerapan GLAM dapat mendukung literasi informasi pengunjung. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, praktik, dan dinamika internal museum secara mendetail. Dengan fokus pada satu museum sebagai subjek studi, penelitian ini dapat mengungkapkan interaksi antara berbagai komponen GLAM serta bagaimana penerapannya diintegrasikan untuk meningkatkan literasi informasi pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti menangkap perspektif subjektif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti petugas, staf museum, dan staf manajemen museum serta pengunjung museum sebagai penerima informasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen akan memberikan wawasan holistik mengenai tantangan, peluang, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan GLAM. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan fenomena secara kaya dan bermakna, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara museum memanfaatkan teknologi dan strategi digital untuk mendukung pengunjung dalam mengakses dan memahami informasi di era digital.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta tepatnya di Jl. Pangurakan No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55122.³³ Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Museum Sonobudoyo reputasinya sebagai salah satu museum budaya terkemuka di Indonesia yang memiliki koleksi sejarah dan budaya yang kaya dan beragam. Museum ini memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya Jawa dan menjadi pusat edukasi bagi masyarakat serta pengunjung, baik lokal maupun internasional. Dengan statusnya sebagai institusi yang aktif dalam memanfaatkan teknologi digital, Museum Sonobudoyo dapat menjadi contoh yang relevan dalam mengevaluasi penerapan GLAM untuk mendukung literasi informasi di era modern. Selain itu, Museum Sonobudoyo Yogyakarta dikenal memiliki inisiatif dan program yang terus berkembang dalam penyajian informasi dan pengelolaan koleksinya, termasuk penggunaan platform digital dan media interaktif. Hal ini menjadikannya tempat yang ideal untuk mengkaji sejauh mana penerapan strategi GLAM dapat dioptimalkan dalam mendukung literasi informasi pengunjung.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat secara langsung dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Subjek tersebut meliputi pengelola Museum, Pustakawan, Arsiparis, Kurator, serta pihak lain yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Mereka dipilih karena keterlibatan langsungnya dalam

proses pengelolaan koleksi, dokumentasi, pameran, dan kebijakan kelembagaan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan, akurat, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut mencakup pengalaman kerja, wewenang dalam unit pengelolaan GLAM, serta pemahaman terhadap praktik integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Teknik ini digunakan karena penelitian bersifat kualitatif dan bertujuan memperoleh data mendalam (*in-depth data*), bukan generalisasi statistik. Selanjutnya peneliti juga menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang berkembang secara bertahap melalui rekomendasi informan awal kepada informan lain yang dianggap memiliki pengetahuan relevan.³⁴ Teknik ini memungkinkan peneliti menjangkau subjek-subjek kunci yang tidak mudah diidentifikasi pada tahap awal penelitian, khususnya pihak-pihak yang terlibat secara spesifik dalam praktik pengelolaan GLAM. Dengan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling*, penelitian ini memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan berkesinambungan, sehingga mampu menggambarkan secara utuh

³⁴ Karimah Tauhid et al., “Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian,” *Karimah Tauhid* 3 (2024): 7228–37.

dinamika implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah petugas dan pengunjung Museum Sonobudoyo Yogyakarta:

No	Nama	Jabatan
1.	Agus Tinus Wisnu	Kepala Bagian Koleksi
2.	Irma Tri Astuti	Kurator Kolekssi Museum
3.	Ersita Yuniartika Sari	Pustakawan
4.	Saptiwi Ratna Wati	Pemandu pengunjung Museum
5.	Tri Wulandari	Pengunjung

Table 1 Informan

Sumber: Wawancara Penulis

Berikut adalah kreteria pemilihan subyek dalam penelitian ini:

1) Kepala Bagian Koleksi

- 1) Bersedia dan punya waktu untuk diwawancara dan terlibat langsung dalam kebijakan.
- 2) Memiliki latar belakang pendidikan ilmu Magister Arkeologi.
- 3) Terlibat langsung dalam kegiatan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- 4) Mampu menjelaskan perannya sebagai kepala bagian koleksi serta mengetahui sejarah terbentuknya Museum Sonobudoyo Yogyakarta

2) Kurator Kolekssi Museum

- 1) Bersedia dan punya waktu untuk diwawancara.
- 2) Memiliki latar belakang pendidikan sastra.

3) Terlibat langsung dalam pengelolaan Arsip Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

4) Mampu menjelaskan perannya sebagai kurator koeksi museum.

3) Pustakawan

1) Bersedia dan punya waktu untuk diwawancara dan terlibat langsung dalam pengelolaan perpustakaan.

2) Memiliki latar pendidikan ilmu perpustakaan.

3) Mampu menjelaskan perannya sebagai pustakawan.

4) Pemandu Pengunjung Museum

1) Bersedia dan punya waktu untuk diwawancara dan terlibat langsung dalam pemandu pengunjung Museum Sonobudoyo Yogyakarta

2) Mampu menjelaskan perannya pemandu pengunjung Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

3) Pengunjung

1) Bersedia dan punya waktu untuk diwawancara.

2) Seorang mahasiswa yang paham akan teknologi.

3) Punya ketertarikan dengan seni dan budaya.

4) Sudah berkunjung ke Museum Sonobudoyo sebanyak enam kali.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data informasi dalam sebuah penelitian.³⁵ Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memantau secara langsung aktivitas kegiatan dan pemanfaatan fasilitas yang terdapat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Penelitian studikas salah satu penelitian kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau seting kehidupan nyata kontenporer.³⁶ Pemantauan diarahkan pada bagaimana museum menerapkan konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) dalam mendukung interaksi pengunjung. Pada aspek galeri, observasi menyoroti penggunaan ruang pameran sebagai media penyajian koleksi dan daya tarik utama bagi pengunjung. Dari sisi perpustakaan, peneliti memperhatikan keberadaan dan fungsi koleksi pustaka yang dapat dimanfaatkan pengunjung sebagai sumber pengetahuan tambahan.

Pada bagian arsip, observasi berfokus pada pengelolaan serta pemanfaatan arsip yang terkait dengan sejarah maupun koleksi museum, yang dapat diakses sebagai bagian dari layanan informasi. Sementara itu, aspek museum secara keseluruhan dipantau melalui penyediaan fasilitas edukasi, layanan pemanduan, serta program-program yang melibatkan pengunjung. Fokus utama

³⁵ Suyitno, *Penelitian Kualitatif*, ed. Dr. H. Ahmad Tanzeh (tulungagung: akademia pustaka, 2018).

³⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Disain Riset*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

diberikan pada interaksi pengunjung yang sering datang ke Museum Sonobudoyo Yogyakarta, karena kelompok ini dapat menunjukkan sejauh mana penerapan konsep GLAM berjalan efektif dalam menarik, melayani, dan mempertahankan keterlibatan pengunjung.

Setelah hasil observasi terkumpul, peneliti akan melakukan pengolahan dan analisis data dengan cara menelaah catatan observasi yang berhubungan dengan penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola aktivitas, pemanfaatan fasilitas, serta bentuk interaksi pengunjung dengan galeri, perpustakaan, arsip, maupun layanan museum. Selanjutnya, peneliti akan melakukan perbandingan temuan dengan teori dan konsep GLAM yang menjadi landasan penelitian, sehingga dapat terlihat sejauh mana penerapan konsep tersebut telah dijalankan.

No.	Hari/tanggal	Kegiatan	Lokasi
1.	22 November 2024	Observasi Pra penelitian (Museum Sonobudoyo Unit I/kearsipan)	Museum Sonobudoyo Unit I
2.	26 November 2024	Observasi Pra penelitian (Museum Sonobudoyo Unit II/(<i>Galleries, Libraries and Museums</i>))	Museum Sonobudoyo Unit II

Table 2 Hari dan tanggal Observasi
Suber: Observasai Penulis

b. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.³⁷ Jenis wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur, bertujuan untuk mendapatkan data permasalahan secara lebih terbuka dengan mempersilahkan infroman memberikan semua pendapat serta ide-deny. Wawancara dilakukan secara langsung kepada petugas dan pengunjung Museum Sonobudoyo yang aktif. Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi, pemahaman, dan persepsi mereka mengenai informasi di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Penulis sebelumnya telah mengonsepan dan membuat daftar pertanyaan yang di butuhkan untuk kemudian di ajukan kepada informan. Kemudian, peneliti akan mengembangkan pertanyaan tersebut agar memperdalam informasi yang didapatkan. Informasi dari hasil wawancara yang di lakukan akan didengar, dicatat, seta akan di kembangkan oleh penulis.

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Topik	lokasi
1.	Selasa, 4 Febuari 2025	Wawancara I Kepala Bagian Koleksi	Informasi umum mengenai kenijkan, pengelolaan dan sejarah	Ruang Kepala Bagian Koleksi

³⁷ bungin m. Burhan, "Metodelogi Penelitian Kualitatif" 3, no. 3 (2018): 1–24.

			terbentuknya GLAM	
2.	Selasa, 4 febuari 2025	Wawancara II Pustakawan	Bagaimana pengelolaan perpustakaan, kebijakan serta sejarahnya	Ruang baca perpustakaan
3.	Kamis 6 Febuari 2025	Wawancara III Kurator Arsip	Bagaimana penelolaan, kebijakan pengelolaan setarta sejarah terbentuknya kantor arsip Museum Sonobudoyo	Ruang Arsip
4.	Selasa, 4 Feburi 2025	Wawancara IV Pemandu Museum	Bagaimana kebijakan pengeloaan koleksi pada <i>galleries</i> , kebijakan seta perawatan dan kegiatan yang ada di <i>galleries</i>	<i>Galleries</i> Museum Sonobudoyo Yogyakarta
5.	Selasa, 4 Febuari 2025	Wawancara Pengunjung	Peranyaan terkait pelayanan, koleksi, dan <i>Galleries, Libraries, Archives, and Museums</i> yang ada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta	Museum

Table 3 Wawancara
Sumber: Observasi Penulis

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dari kejadian yang telah terjadi bisa dalam bentuk gambar, tulisan atau karya lainnya. Dokumentasi yang berbentuk tulisan biasanya seperti aturan atau kebijakan, biografi dan catatan harian yang bisa dalam bentuk gambar bisa foto, sketsa dan lukisan.³⁸ Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan data statistik yang relevan dengan penerapan konsep GLAM dan pengunjung di museum Sonobudoyo Yogyakarta. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data primer serta menyediakan dasar teoritis dan konteks yang lebih luas dalam analisis implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara berkesinambungan hingga data yang di

³⁸ Suyitno, *Penelitian Kualitatif*.

peroleh di anggap mencukupi atau mencapai titik jenuh.³⁹ Dalam penelitian ini, tahapan analisis data meliputi:⁴⁰

a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data dimulai ketika pertamakali penulis menentukan kasus yang akan diteliti serta di lakukan secara menerus selama dilaksanakan penelitian tersebut. Dalam mereduksi data, data yang dipilih dan di seleksi, difokuskan, disederhanakan, serta diabstraksikan. Data tersebut akan disusun dan di klasifikasikan berdasarkan sub-sub pembahasan.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu penulis akan melakukan penyajian data. Data di sajikan berbentuk bagan, uraian singkat, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya penelitian kualitatif melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

Penelitian ini akan menyajikan data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan dalam bentuk narasi berupa kalimat-kalimat yang di susun secara sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi makna di balik pola dan

³⁹ Suyitno.

⁴⁰ and Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers," 2015, 109–12.

hubungan yang ditemukan dalam data. Peneliti menghubungkan temuan ini dengan kerangka teori untuk memahami peran museum sebagai ruang publik bagi pengunjung dan dampak literasi informasi sebagai pemahaman kebudayaan Indonesia. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya, melalui teknik triangulasi antara data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji kredibilitas. Menurut Sugiyono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis penerapan GLAM di Museum Sononudoyo Yogyakarta untuk mendukung literasi informasi pengunjung.⁴¹ Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik validasi data kualitatif digunakan, meliputi:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan akan diterapkan untuk menggali lebih dalam penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta untuk mendukung literasi informasi pengunjung. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif terhadap peneliti, karena akan menimbulkan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah dicek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari beberapa sumber atau teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan informan utama akan dibandingkan dengan hasil observasi literasi informasi pengunjung dan dokumen pendukung lainnya. Triangulasi membantu meningkatkan validitas data dengan memastikan konsistensi temuan dari berbagai sumber.

Triangulasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode:

- 1) Sumber Data: Data dapat diperoleh dari berbagai informan yang berbeda baik dari petugas dan pengunjung Museum Sonobudoyo Yogyakarta yaitu yang terdiri dari lima narasumber (Kepala Bagian Koleksi, Pustakawan, Pemandu Wisata, Kurator dan Pengunjung).
- 2) Metode Pengumpulan Data: Menggunakan kombinasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi metode ini membantu peneliti melihat hasil dari penerapan GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- 3) Triangulasi Teori: Memanfaatkan Teori Implementasi serta Teori Kolaborasi yang relevan untuk memberikan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta untuk mendukung literasi pengunjung di era digital.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat kajian pustaka untuk mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, serta menjadi acuan dalam melakukan penelitian maupun sebagai arahan dan pemikiran tentang apa yang akan diteliti. Pada penelitian-penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan atau kemiripan topik dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi, kajian yang difokuskan dalam penelitian-penelitian terdahulu variatif

berdasarkan tema yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian itu akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Ghina berjudul “*Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) di Museum Sonobudoyo untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.⁴² Penelitian tersebut mengkaji bagaimana fungsi *gallery*, *library*, *archive*, dan *museum* di Museum Sonobudoyo berkontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya, dengan perhatian khusus pada representasi kebudayaan Islam dan bagaimana pengunjung memahami artefak-artefak tersebut. Dalam menganalisis pemahaman pengunjung, Farah Ghina menggunakan teori persepsi dari Devito untuk menjelaskan proses penafsiran pengunjung terhadap penyajian artefak dan narasi museum. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta didukung oleh *triangulation* untuk menjamin keabsahan data. Meskipun demikian, penelitian Farah Ghina memiliki batasan kajian (*research limitation*) pada aspek persepsi dan representasi budaya. Fokus analisis lebih diarahkan pada bagaimana pengunjung memahami artefak dan narasi museum, sehingga dimensi implementasi GLAM sebagai sistem kelembagaan belum dikaji secara mendalam. Penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis mekanisme operasional, pengelolaan koleksi,

⁴² Farah Ghina, “*Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) Di Museum Sonobudoyo Untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya*,” n.d.

struktur kerja, serta dinamika integrasi fungsi gallery, library, archive, dan museum sebagai satu kesatuan institusi.

Berdasarkan batasan tersebut, terdapat research gap yang menjadi pijakan penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menganalisis implementasi konsep GLAM dari perspektif kelembagaan dan operasional di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan GLAM sebagai objek kajian utama, bukan sekadar pendekatan pendukung, serta menganalisis bagaimana integrasi fungsi gallery, library, archive, dan museum dijalankan dalam praktik pengelolaan warisan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Farah Ghina dengan memperluas fokus kajian dari ranah persepsi pengunjung menuju ranah implementasi institusional GLAM. Secara akademik, posisi penelitian ini memperkaya khazanah kajian GLAM dengan menawarkan perspektif struktural dan fungsional, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai penerapan konvergensi GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta sebagai institusi pelestarian warisan budaya.

2. Artikel yang ditulis oleh Osman M. Fikri, Yunus Winoto dan Edwin Rizal “Manajemen aset digital *Gallery, Library, Archive* dan Museum

(GLAM) di Perpustakaan Pusat Unpad”.⁴³ Penelitian ini membahas pentingnya inovasi perpustakaan di era perkembangan informasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perpustakaan Pusat Unpad menginisiasi penyatuan berbagai unit digital Unpad melalui platform GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) yang disebut U-GLAM, sebagai upaya sentralisasi aset digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan purposive sampling untuk pengambilan sampel., dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengembangan konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) di Perpustakaan Pusat Universitas Padjadjaran (Unpad).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti ialah dari segi subjek dan objek penelitian, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama melihat tentang konsep penerapan GLAM di intansi.

3. Artikel “Hubungan Kualitas Layanan Dengan Citra Museum Konferensi Asia Afrika” yang diteliti oleh Ainani Nazere, Sukaesih dan Fitri Perdana.⁴⁴ Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kualitas layanan dan citra Museum

⁴³ Osama M Fikri, Yunus Winoto, and Edwin Rizal, “Manajemen Aset Digital Gallery , Library , Archive Dan Museum (GLAM) Di Perpustakaan Pusat Unpad,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 515–25, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/914>.

⁴⁴ Ainani Nazere, Sukaesih Sukaesih, and Fitri Perdana, “Hubungan Kualitas Layanan Dengan Citra Museum Konferensi Asia Afrika,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 02 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i02.555>.

Konferensi Asia Afrika, dengan nilai korelasi sebesar 0,837. Variabel kualitas layanan yang paling berpengaruh adalah bukti fisik (tangible) dengan skor 0,810, diikuti oleh daya tanggap (responsiveness), komunikasi, empati, dan barang habis pakai (consumeables) yang memiliki pengaruh lebih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan menganalisis data menggunakan Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS.

Penelitian yang akan di kaji penulis membahas peran museum dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung melalui penerapan konsep GLAM. Penelitian terdahulu meneliti hubungan antara kualitas layanan dan citra Museum Konferensi Asia Afrika, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teori Histoqual. Penelitian yang akan di teliti oleh penulis lebih mengeksplorasi peran Museum Sonobudoyo Yogyakarta melalui penerapan konsep GLAM untuk mendukung literasi informasi pengunjung, dengan pendekatan yang mungkin lebih kualitatif. Fokus utama penelitian pertama adalah citra museum, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan literasi informasi.

4. Artikel “Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep GLAM Sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal” yang

diteliti oleh Mohammad Fadil dkk.⁴⁵ Penelitian ini mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan konsep GLAM (Galeri, Perpustakaan, Arsip, Museum) untuk melestarikan kearifan lokal Minangkabau dan meningkatkan layanan terpadu informasi. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari pustakawan, pengelola galeri, arsiparis, dan kurator. Studi ini dilakukan selama 10 bulan, dari Januari hingga Oktober 2023. Hasil menunjukkan bahwa implementasi GLAM belum efektif karena ketiadaan kebijakan terpadu yang mengintegrasikan fungsi setiap lembaga. Tantangan ke depan termasuk digitalisasi informasi agar dapat diakses masyarakat lebih luas dan interaktif.

Penelitian terdahulu berfokus pada peluang dan tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan konsep GLAM untuk melestarikan koleksi kearifan lokal Minangkabau, sementara penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada Analisis peran Museum Sonobudoyo di Yogyakarta melalui penerapan GLAM guna mendukung literasi informasi pengunjung. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian, tujuan spesifik, dan subjek yang diteliti, di mana penelitian terdahulu

⁴⁵ Muhammad Fadhli et al., "Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan Konsep Glam Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal," *Literatify: Trends in Library Developments* 5, no. 1 (2024): 85–98, <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>.

mencakup berbagai instansi di Tanah Datar sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada satu museum. Meskipun demikian, keduanya menggunakan metode kualitatif dan mengadopsi konsep GLAM untuk pelestarian informasi dan pengelolaan sumber daya budaya, serta memiliki tujuan mendukung akses literasi informasi bagi masyarakat.

5. Tesis dari Hendra Junawan “Literasi Informasi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Candi Sebagai Icon Budaya Di Kabupaten Muaro Jambi”.⁴⁶ Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi informasi masyarakat terhadap objek wisata Candi Muaro Jambi. Dengan metode kualitatif deskriptif dan purposive sampling, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi masyarakat rendah, hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut dan internet tanpa sosialisasi budaya. Faktor utama yang mempengaruhi adalah minimnya sosialisasi pemerintah dan kebijakan pendukung literasi, serta kurangnya upaya pemerintah desa dalam menyebarkan informasi terkait candi sebagai ikon budaya.

Perbedaan antara penelitian tentang “literasi informasi masyarakat terhadap objek wisata Candi Muaro Jambi” dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dalam fokus pada literasi

⁴⁶ Hendra Junawan, “Literasi Informasi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Candi Sebagai Icon Budaya Di Kabupaten Muaro Jambi,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

informasi dan peran institusi dalam mendukungnya. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan. Penelitian pertama membahas literasi informasi masyarakat terkait objek wisata budaya dengan perhatian pada sosialisasi dan kebijakan pemerintah, sementara penelitian penulis berfokus pada pengunjung museum dengan penerapan konsep GLAM untuk meningkatkan literasi informasi.

6. Artikel dari Intan Prastiani dan Slamet Subekti “Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta)”.⁴⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses digitalisasi manuskrip di Museum Radya Pustaka Surakarta sebagai upaya untuk melestarikan dan menyelamatkan informasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi mencakup seleksi naskah, pengambilan gambar, editing, dan penyimpanan, yang bertujuan untuk melestarikan bentuk fisik manuskrip serta menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya. Namun, terdapat kendala yang dihadapi, seperti kondisi fisik manuskrip yang

⁴⁷ Intan Prastiani and Slamet Subekti, “Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta),” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 3 (2019): 141–50, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>.

rusak, keterbatasan sumber daya manusia, masalah teknis dengan peralatan, dan gangguan dari pengunjung.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk menggali isu-isu yang relevan di dalam konteks museum. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan penulis juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana institusi budaya dapat melestarikan informasi dan memperkaya pengalaman pengunjung. Namun perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan penulis penelitian ini berpeda fokus dan tujuan masing-masing. Penelitian di Museum Radya Pustaka menekankan proses digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian informasi, dengan analisis terhadap tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis di Museum Sonobudojo berfokus pada analisis penerapan konsep GLAM untuk mengoptimalkan peran museum dalam mendukung literasi informasi pengunjung. Dengan demikian, meskipun keduanya berada dalam lingkup yang sama, pendekatan dan konteks yang diambil berbeda, mencerminkan berbagai aspek pengelolaan informasi dan interaksi antara institusi budaya.

7. Artikel yang ditulis Eldi Mulyana dkk “Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah dan Budaya Yogyakarta di Museum

Ulen Sentalu”.⁴⁸ Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan budaya dan sejarah di museum sering kali dianggap kuno dan tidak terawat. Namun, paradigma baru dalam manajemen museum menekankan bahwa museum harus menyajikan koleksi secara menarik agar pengunjung tertarik untuk kembali. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan Museum Ulen Sentalu sebagai sumber belajar untuk pendidikan IPS, karena museum ini memiliki konsep yang lebih modern dibandingkan dengan museum lain di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian yang terdahulu bertujuan mengenai Museum Ulen Sentalu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama fokus pada museum sebagai tempat penyimpanan dan penyajian budaya serta sejarah, dengan tujuan memanfaatkan potensi museum dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Pendekatan kualitatif, yang mencakup teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat diterapkan dalam kedua penelitian untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Selain itu, kedua penelitian menekankan pentingnya literasi, meskipun penelitian Museum Ulen Sentalu berfokus pada pembelajaran IPS, sementara penelitian penulis lebih luas dengan penekanan pada literasi informasi pengunjung.

⁴⁸ Eldi Mulyana, Alni Dahlena, and Slamet Nopharipaldi Rohman, “Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah Dan Budaya Yogyakarta Di Museum Ulen Sentalu,” *Jurnal Civic and Social Studies* 6, no. 1 (2022): 11–19.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan menerapkan konsep GLAM, yang menekankan kolaborasi dan integrasi antara berbagai lembaga untuk mendukung literasi informasi, sementara penelitian Museum Ulen Sentalu tidak menyebutkan konsep ini dan lebih berfokus pada nilai budaya serta sejarah museum itu sendiri. Selain itu, objek penelitian penulis adalah Museum Sonobudoyo Yogyakarta, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada Museum Ulen Sentalu, yang dapat menghasilkan hasil dan temuan yang berbeda berdasarkan konteks masing-masing museum dan pendekatan manajerial yang diterapkan. Tujuan penelitian penulis juga lebih spesifik dalam menganalisis peran museum untuk mendukung literasi informasi di, sementara penelitian Museum Ulen Sentalu berfokus pada pemanfaatan museum sebagai sumber belajar

IPS serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam fokus dan pendekatan, kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dalam konsep, objek, tujuan, dan konteks yang diangkat.

No.	Nama pengarang	Judul	variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Farah ghina	Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) di Museum Sonobudoyo untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya	1. Konvergensi 2. Pelestarian warisan budaya 3. Representasi kebudayaan Islam 4. Persepsi pengunjung terhadap artefak museum	Kualitatif	Museum Sonobudoyo berperan dalam mendukung pelestarian warisan budaya melalui penyajian dan pengelolaan artefak yang terintegrasi. Integrasi fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum membantu memperkuat narasi kebudayaan, khususnya dalam merepresentasikan artefak-artefak Islam yang terintegrasi dengan budaya Jawa.
2.	Osman M.fikri	Manajemen Aset Digital <i>Gallery, Library, Archive and Museum (GLAM)</i> di Perpustakaan	1. Penerapan konsep <i>GLAM</i> 2. Manajemen aset digital 3. Sentralisasi dan integrasi	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep <i>GLAM</i> melalui platform U-GLAM di Perpustakaan Pusat Unpad mampu

		Pusat Universitas Padjadjaran	unit digital perpustakaan		mengintegrasikan dan mensentralisasi aset digital dari berbagai unit, sehingga pengelolaan informasi menjadi lebih efisien, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan pengguna di era digital.
3.	Ainani Nazere, Sukaesih dan Fitri Perdana	Hubungan Kualitas Layanan dengan Citra Museum Konferensi Asia Afrika	1. Kualitas layanan museum 2. Citra museum	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kualitas layanan dan citra Museum Konferensi Asia Afrika dengan nilai korelasi sebesar 0,837. Aspek kualitas layanan yang paling berpengaruh adalah bukti fisik (<i>tangible</i>), diikuti oleh daya tanggap (<i>responsiveness</i>), komunikasi, empati, dan barang habis pakai (<i>consumeables</i>).
4.	Mohammad Fadil	Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan	1. Penerapan konsep <i>GLAM</i> 2. Pelestarian	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep

		dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep <i>GLAM</i> (<i>Gallery, Library, Archive, Museum</i>) sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal	kearifan lokal Minangkabau 3. Peluang dan tantangan pengelolaan informasi terpadu		<i>GLAM</i> di Kabupaten Tanah Datar belum berjalan efektif karena belum adanya kebijakan terpadu yang mengintegrasikan fungsi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Tantangan utama yang dihadapi adalah kebutuhan digitalisasi informasi agar koleksi kearifan lokal dapat diakses secara lebih luas dan interaktif oleh masyarakat.
5.	Hendra Junawan	Literasi Informasi Masyarakat terhadap Objek Wisata Candi sebagai Ikon Budaya di Kabupaten Muaro Jambi	1. Literasi informasi masyarakat 2. Objek wisata budaya (Candi Muaro Jambi) 3. Peran sosialisasi dan kebijakan pemerintah	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi masyarakat terhadap Candi Muaro Jambi masih rendah, karena informasi yang diperoleh didominasi oleh komunikasi dari mulut ke mulut dan sumber internet tanpa dukungan sosialisasi budaya yang memadai. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah minimnya

					peran pemerintah dan kurangnya kebijakan serta program sosialisasi yang mendukung literasi informasi masyarakat.
6.	Intan Prastiani	Digitalisasi Manuskrip sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digitalisasi manuskrip 2. Pelestarian informasi 3. Penyelamatan informasi budaya 	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi manuskrip di Museum Radya Pustaka Surakarta dilakukan melalui tahapan seleksi naskah, pengambilan gambar, <i>editing</i> , dan penyimpanan digital untuk melestarikan bentuk fisik manuskrip serta menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya. Namun, proses tersebut menghadapi kendala berupa kerusakan fisik manuskrip, keterbatasan sumber daya manusia, permasalahan teknis peralatan, dan gangguan aktivitas pengunjung.
7.	Edli Mulyana	Penguatan Sumber Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi sejarah dan 	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		IPS melalui Literasi Sejarah dan Budaya Yogyakarta di Museum Ulen Sentalu	budaya 2. Museum sebagai sumber belajar IPS 3. Penyajian koleksi museum		Museum Ulen Sentalu memiliki potensi kuat sebagai sumber belajar IPS karena mampu menyajikan sejarah dan budaya Yogyakarta secara menarik dan kontekstual. Penyajian koleksi yang modern dan naratif mendorong minat belajar pengunjung serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalam museum
--	--	---	---	--	--

Table 4 Penelitian Terdahulu

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah memahami penyusunan penelitian, sistematika pembahasan disusun secara sistematis dalam empat bab dan bagian akhir dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini mencakup eksposisi komprehensif yang menjelaskan latar belakang masalah, merinci masalah dalam hubungannya dengan keadaan sebenarnya yang mendukung pemilihan topik penelitian. Rumusan masalah sebagai pertanyaan secara definitif dan tidak ambigu. Selanjutnya, tujuan penelitian menggambarkan penggambaran tujuan yang dimaksudkan untuk dicapai melalui penelitian. Signifikansi penelitian menguraikan kontribusi yang dihasilkan, yang mungkin bersifat teoritis atau memiliki implikasi praktis. Kerangka teoritis, tinjauan literatur, dan metodologi penelitian dibahas secara sistematis melalui deskripsi yang menguraikan tahapan berurutan dari proses penulisan.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisikan gambaran umum Museum Sonobudoyo Yogyakarta dalam fokus implementasi konsep GLAM . Baik dimulai dari sejarah terbentuknya, visi dan misi, ruangan yang terdapat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, koleksi, sarana dan prasarana, layanan, jam kunjung, tiket,

hingga sumber daya manusia yang terdapat pada Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

BAB III Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisikan hasil dan pembahasan berupa hasil penelitian mengenai Analisis implementasi konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta yaitu menganalisis baik sejarah serta bagaimana penerapan konsep GLAM tersebut di terapkan pada museum sonobudoyo yogyakarta tersebut di implementasikan.

BAB IV Penutup. Bab ini sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan sarang berupa jawaban dari rumusan masalah serta masukan kepada Museum Sonobudoyo Yogyakarta .

Bagian Akhir. Pada bagian ini berisikan daftar pustaka yang mendukung penelitian ini berupa referensi buku, artikel, dll. Serta berisikan lampiran-lampiran sebagai bukti yang mendukung hasil penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep GLAM (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) di Museum Sonobudoyo Yogyakarta telah berjalan, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi teknis maupun sumber daya manusia. Penerapan konsep ini secara keseluruhan telah membentuk *flow culture* atau aliran budaya yang berkesinambungan antara pelestarian, pengelolaan, dan penyebaran informasi budaya Jawa.

Pada aspek *Gallery*, penerapan galeri di Museum Sonobudoyo telah berhasil menampilkan koleksi sejarah dan budaya yang merepresentasikan kekayaan budaya Jawa. Proses kurasi dan penataan koleksi dilakukan secara sistematis, dan berperan sebagai titik awal aliran budaya (*starting point of cultural flow*) melalui representasi visual dan estetika. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah pemandu wisata menjadi hambatan utama. Untuk mengatasinya, museum telah berinisiatif menerima mahasiswa dan siswa magang dari jurusan terkait agar dapat membantu operasional sekaligus memperkuat aliran transfer budaya dan pengetahuan dari institusi ke generasi muda.

Pada aspek *Library*, *library* Museum Sonobudoyo berfungsi sebagai pusat informasi yang mendukung kebutuhan pengunjung dan peneliti. Dalam konteks *flow culture of knowledge*, perpustakaan menjadi penghubung antara warisan budaya tertulis dengan masyarakat modern melalui koleksi literatur dan manuskrip budaya.

Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya digitalisasi koleksi dan minimnya fasilitas akses daring. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, digitalisasi difokuskan pada koleksi rapuh untuk mencegah kerusakan, namun masih perlu optimalisasi teknologi informasi agar pengetahuan budaya dapat mengalir lebih luas dan mudah diakses.

Pada aspek *Archive*, *Archive* di Museum Sonobudoyo memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan memori budaya (*cultural memory flow*) yang menjadi fondasi kebijakan kelembagaan. *Archive* berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini melalui kegiatan dokumentasi dan pelestarian data sejarah. Namun, keterbatasan anggaran dan kebutuhan fasilitas seperti pendingin ruangan (AC) 24 jam menjadi kendala teknis utama. Selain itu, proses birokrasi yang panjang menghambat percepatan pengembangan fasilitas arsip. Walaupun demikian, museum tetap menjaga keutuhan aliran budaya melalui penataan, klasifikasi, dan penyimpanan yang sesuai dengan standar kearsipan.

Pada aspek Museum, lembaga ini berperan sebagai pusat utama *flow culture* dan integrator dalam sistem GLAM. Museum menghubungkan galeri, perpustakaan, dan arsip dalam satu ekosistem pengetahuan yang utuh, berfungsi sebagai ruang diseminasi budaya sekaligus media edukatif yang mendorong partisipasi masyarakat. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan SDM, anggaran, serta sarana pendukung. Untuk menjaga keberlanjutan aliran budaya, diperlukan kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan institusi pendanaan berbasis kolaborasi.

Berdasarkan analisis implementasi teori Van Meter dan Van Horn serta teori kolaborasi Thomson dan Perry, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep GLAM di Museum Sonobudoyo Yogyakarta telah terlaksana sesuai dengan tujuan kebijakan integrasi galeri, perpustakaan, arsip, dan museum, namun belum mencapai tingkat optimal. Dari perspektif teori implementasi, standar dan tujuan penerapan GLAM telah dipahami dan dijalankan oleh organisasi pelaksana, terlihat dari pembagian fungsi masing-masing elemen GLAM dalam membentuk aliran budaya budaya Jawa, namun efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik SDM, anggaran, maupun dukungan teknologi. Sementara itu, ditinjau dari teori kolaborasi, integrasi GLAM menunjukkan adanya praktik kolaboratif awal melalui kerja sama internal antarelelemen dan keterlibatan pihak eksternal seperti institusi pendidikan dan peserta magang, namun kolaborasi tersebut belum sepenuhnya terlembaga dalam struktur formal, aturan, dan pembagian sumber daya yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi GLAM di Museum Sonobudoyo tidak hanya ditentukan oleh kesiapan internal organisasi, tetapi juga sangat bergantung pada penguatan kolaborasi lintas institusi yang terencana dan berkesinambungan agar aliran budaya dan pengetahuan dapat terus berjalan secara efektif di era digital. GLAM yang ideal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

B. SARAN

1. Penguatan Koordinasi dan SDM GLAM

Museum Sonobudoyo Yogyakarta perlu memperkuat koordinasi lintas unsur GLAM dengan membentuk tim kerja terpadu yang berfungsi sebagai penghubung antara galeri, perpustakaan, arsip, dan museum. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber

daya manusia menjadi prioritas utama melalui pelatihan berkelanjutan di bidang literasi informasi, pelayanan publik, dan pengelolaan digital agar mampu menghadapi tantangan era teknologi informasi.

2. Pengembangan Sistem Digital dan Keberlanjutan Operasional

Museum perlu mengembangkan sistem digitalisasi terpadu antarunsur GLAM sehingga seluruh koleksi, arsip, dan bahan pustaka dapat diakses melalui satu portal informasi bersama. Upaya diversifikasi sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak swasta, lembaga pendidikan, maupun donor budaya juga perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan museum. Selain itu, penerapan prinsip efisiensi anggaran dan green management menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan operasional museum.

3. Optimalisasi Kolaborasi Akademik dan Literasi Publik

Optimalisasi program magang, kemitraan akademik, serta penguatan literasi informasi dan edukasi publik perlu terus ditingkatkan. Kolaborasi dengan perguruan tinggi dalam penelitian, publikasi ilmiah, dan kegiatan edukatif akan memperkaya penerapan konsep GLAM. Melalui kegiatan berbasis pengetahuan dan budaya seperti pameran, lokakarya, dan konten digital interaktif, museum dapat memperkuat perannya sebagai pusat pembelajaran budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *comparative study*

guna membandingkan penerapan konsep *GLAM* (*Galleries, Libraries, Archives, and Museums*) pada lebih dari satu institusi budaya. Studi komparatif tersebut dapat mengkaji perbedaan dan persamaan dalam aspek kebijakan kelembagaan, model

integrasi fungsi *gallery*, *library*, *archive*, dan *museum*, strategi pengelolaan koleksi, serta sistem layanan informasi yang diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Ifham Mutadabbariel, I G. Oka S. Pribadi, and Khotijah Lahji. "Karakteristik Fasad Arsitektur Kontekstual Pada Galeri Seni." *Metrik Serial Teknologi Dan Sains* 5, no. 1 (2024): 64–71. <https://doi.org/10.51616/teksi.v5i1.514>.
- Asmara, Dedi. "Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2019): 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>.
- Bachtiar, Arif Cahyo. "Konsep Glam (Gallery, Library, Archive, Museum) Pada Perpustakaan Universitas Islam Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103–20. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/20228>.
- Burhan, bungin m. "Metodelogi Penelitian Kualitatif" 3, no. 3 (2018): 1–24.
- Creswell, john w. *Penelitian Kualitatif & Disain Riset*. Edited by saifuddin zuhri qudsy. yogyakarta: pustaka pelajar, 2015.
- Deupi, Jill, and Charles Eckman. *Prospects and Strategies for Deep Collaboration in the Galleries, Libraries, Archives, and Museums Sector. Academic Art Museum and Library Summit*, 2016. http://scholarlyrepository.miami.edu/con_events_aamls2016/1.
- Fadhli, Muhammad, Sri Wahyuni, Rika Jufriazia Manita, Dodi Nofri Yoliadi, Haniva Nur Arifin, and Isra Meiliana. "Peluang Dan Tantangan Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar Dalam Mengembangkan Konsep Glam Sebagai Upaya Untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal." *Literatify : Trends in Library Developments* 5, no. 1 (2024): 85–98. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>.
- Fathurrahman, Muslih. "Pentingnya Arsip Sebagai Sumber Informasi." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2018): 215–25.
- Fikri, Osama M, Yunus Winoto, and Edwin Rizal. "Manajemen Aset Digital Gallery , Library , Archive Dan Museum (GLAM) Di Perpustakaan Pusat Unpad." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 8 (2023): 515–25. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/914>.
- Fitrina C, Dwi, and Lasenta Adriyana. "Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) Sebagai Upaya Transfer Informasi." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 8, no. 2 (2017): 143–54. <https://doi.org/0.15548/shaut.v9i2.113>.
- Ghina, Farah. "Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) Di Museum Sonobudoyo Untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya," n.d.
- Ilmi, Bachrul. "Jurnal Pustaka Ilmiah Ask Librarian : Penerapan Teknologi Informasi Perpustakaan Pada" 8, no. 1 (2022): 20–29.
- Istina, Dhiyah. "Keberadaan Dan Fungsi Museum Bagi Generasi Z." *Jurnal Tata Kelola Seni* 8, no. 2 (2022): 95–104. <https://doi.org/10.24821/jtks.v8i2.7096>.
- Junawan, Hendra. "Literasi Informasi Masyarakat Terhadap Objek Wisata Candi Sebagai Icon Budaya Di Kabupaten Muaro Jambi." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

- Kasus, Studi, Sri Baduga, Bandung Jawa, Enny Lisdayanti Hasanah, Annisa Nur Majdina, Liza Enzelluthfiah, and Az-zahra Dyah. "Heritage Yang Terlupakan : Analisis Tantangan Museum Warisan Budaya Di Era Museum Interaktif Dan Digital 31" *ثحبلا*, no. 1 (2025): 42–56. <https://doi.org/10.30631/nazharat.vxix...xxx>.
- Kitamura, Y. "Likelihood-Based Inference In Cointegrated Vector by Søren Johansen." *Econometric Theory* 14 (1998): 517–24.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers," 2015, 109–12.
- Melan Angriani Asnawi. "Kontribusi Arsip Untuk Organisasi Publik." *Academia* 53, no. 9 (2011): 167–69.
- Meter, D. S., & Van Horn, C. E. Van. "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework." *Administration & Society*, 1975, 445–88.
- Meter, Donald S., and Carl E. Van Horn Van. "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework.,"" no. Adm. Soc. (1975): 445–88.
- Mulyana, Eldi, Alni Dahlena, and Slamet Nopharipaldi Rohman. "Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah Dan Budaya Yogyakarta Di Museum Ulen Sentalu." *Junal Civic and Social Studies* 6, no. 1 (2022): 11–19.
- Nazere, Ainani, Sukaesih Sukaesih, and Fitri Perdana. "Hubungan Kualitas Layanan Dengan Citra Museum Konferensi Asia Afrika." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 02 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i02.555>.
- Oberg, Dianne. "IFLA School Library Guidelines (2nd Revised Edition)," no. June (2015).
- Pemerintah, Praturan. "Undang-Unadng Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," 2007.
- Prasetyo, Danang, Toba Sastrawan Manik, and Dwi Riyanti. "Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 15, no. 01 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>.
- Prastiani, Intan, and Slamet Subekti. "Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta)." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 3 (2019): 141–50. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>.
- Prianto, Eddy, Agung Dwiyanto, Ibu Kota, Jawa Tengah, Seni Rupa, Ibu Kota, and Jawa Tengah. "Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Semarang." *Imaji* 1, no. 2 (2016): 229–34.
- Repository, London Institutional. "A New Curriculum for Information Literacy (ANCIL): The Curriculum." *Rethinking Information Literacy*, 2018, 147–56. <https://doi.org/10.29085/9781856049528.014>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 95 TAHUN 2015" 2 (2024): 306–12.
- Riski, Maydi Aula. "Strategi Promosi Perpustakaan Khusus : Studi Pada Perpustakaan

- Museum Sonobudoyo Yogyakarta.” *Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2021, 23–31.
- Sari, Desy Novita. “Asesmen Transformasi Digital Galeri Nasional Indonesia” 25, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.7454/JIPK.v25i2.1078>.
- Solusi, Tantangan. “Museum Dan Galeri (Tantangan Dan Solusi),” n.d., 103–8.
- Susilawati, Hirma. “Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo.” *Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan* 1, no. 2 (2016): 61–68.
- Suyitno. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Dr. H. Ahmad Tanzeh. tulungagung: akademika pustaka, 2018.
- Tauhid, Karimah, Alsya Salwa Fadhillah, Muhamad Dirga Febrian, Muhammad Cahyo Prakoso, Mustika Rahmaniah, Syalsa Dania Putri, and Raden Siti Nurlaela. “Sistem Pengambilan Contoh Dalam Metode Penelitian.” *Karimah Tauhid* 3 (2024): 7228–37.
- Thesis, Final. “Exploring Museums Communication through Social Media :,” no. 893766 (2025).
- Thomson, Ann Marie, James L. Perry, and Theodore K. Miller. “Conceptualizing and Measuring Collaboration.” *Journal of Public Administration Research and Theory* 19, no. 1 (2009): 23–56. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>.
- Wahyuni, Sri. “Implementasi Konsep GLAM Dalam Pelestarian Koleksi Minangkabau Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar” 32, no. 1 (2025): 103–17. <https://doi.org/10.37014/medpus.v32i1.5249>.
- Yuni Pratiwi, Kurniasih, . Suprihatin, and Bambang Setiawan. “Analisis Penerapan Konsep GLAM (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar.” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan* 9, no. 2 (2020): 53. <https://doi.org/10.20473/jpu.v9i2.2019.53-62>.